

**ANALISIS HUBUNGAN KESESUAIAN PELAKSANAAN FUNGSI AUDIT INTERN
BANK TERHADAP STANDAR PROFESIONAL INTERNAL AUDIT DENGAN
ATRIBUT BANK DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh

Nama : ENDANG WAHYUNI

NIM : C4C006389

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2010**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia terhadap standar profesional praktik internal audit (standar atribut, standar kinerja dan standar implementasi). Penelitian ini mengidentifikasi standar-standar yang tidak dilaksanakan, belum sepenuhnya dilaksanakan dan telah sepenuhnya. Penelitian ini juga menguji hubungan antara atribut bank yang meliputi ukuran (*size*) perusahaan, jumlah internal auditor, jumlah internal auditor yang bersertifikasi dan keanggotaan dalam organisasi profesional dengan pelaksanaan fungsi audit intern.

Penelitian dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada bank-bank umum di Indonesia dan kemudian jawaban kuesioner dilakukan scoring untuk menilai pelaksanaan fungsi audit intern bank. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan fungsi audit intern bank dan teknik korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui hubungan atribut bank dengan pelaksanaan fungsi audit intern bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank terhadap standar profesional internal audit berkisar 75%-97,5%. Pengujian hipotesis mengenai hubungan atribut bank dengan kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank menghasilkan kesimpulan bahwa dari 4 atribut bank, 3 atribut mempunyai hubungan signifikan kecuali atribut keanggotaan dalam organisasi profesional. Koefisien korelasi untuk atribut ukuran (*size*) perusahaan menunjukkan tingkat keeratan sedang (cukup kuat) dengan koefisien sebesar 0,42, sedangkan untuk atribut jumlah internal auditor dan internal auditor yang bersertifikasi keeratan hubungannya relatif rendah dengan koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,36 dan 0,34..

Kata Kunci : audit intern bank, standar profesional praktik internal audit, standar atribut, standar kinerja (*performance*), standar implementasi, atribut bank, *Spearman,s Rho*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the conformity of the internal audit function of banks in Indonesia against the Standards Practices For Professional Internal Audit (attribute standards, performance standards and implementation standards). This study will identify the standards which are not implemented, not fully implemented and has been implemented fully. The study also examined the correlation between attributes of banks that includes the company's size, the number of internal auditors, the number of certified internal auditor and membership in professional organizations against the implementation of internal audit functions.

The study is carried out by mailing a questionnaire to commercial banks in Indonesia and then the answer of questionnaire is scored to assess the implementation of internal audit function of each bank. In analyzing the data, descriptive statistics is used to describe the implementation of the bank's internal audit function, while Spearman's Rho correlations is used to determine the correlation between the bank attributes and the implementation of internal audit function of banks.

The research result shows that the level conformity of implementation of bank internal audit functions against SPPIA has score with range 75% -97.5%. Hypotheses test about the correlation between bank attributes and the implementation of internal audit functions conclude that 3 of 4 bank's attributes have positive correlation except the attributes of membership in professional organizations. The correlation of size companies attribute is medium (quite strong) with correlation coefficient 0.42. For the other attributes, the number of an internal auditor and certified internal auditor relationship have low (weak) correlations with each coefficient is 0,36 and 0.34.

Keywords: internal audit banks, standards professionals practice for internal audit, attribute standards, performance standards, implementation standards, Spearman, s Rho.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi audit intern sangat menunjang efektivitas pengendalian intern suatu organisasi. Fungsi ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan perekonomian dan proses bisnis. Sawyer (2003) mengemukakan bahwa fungsi audit intern mengalami *turning point* sebagai suatu profesi pada tahun 1941, yaitu dengan terbentuknya *The Institute of Internal Auditor* (IIA). Pada tahun 1950-an fungsi audit intern lebih fokus pada review terhadap laporan keuangan (*financial audit*) dan sekitar tahun 1980-an fungsi audit intern berkembang yaitu melakukan penilaian terhadap efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (*operational audit*). Menurut Brown (2006), sejak munculnya kasus Enron & Worldcom pada tahun 2001, profesi internal auditor mengalami perkembangan cukup berarti. Meskipun reputasi audit internal sempat terpuruk karena adanya kecurangan pada beberapa perusahaan tersebut yang melibatkan peran auditor, namun profesi internal auditor semakin dihargai dalam organisasi.

Fungsi audit intern menjadi luas dengan adanya konsep-konsep baru dan aturan-aturan yang berkembang antara lain *Internal Control-Integrated Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission (COSO)*, *Sarbanes-Oxley Act 2002*, *Corporate Governance*, *Risk Management* dan *Basel II* (pada industri perbankan). Perkembangan fungsi audit intern tercermin dari perkembangan definisi yang dikemukakan oleh IIA.

IIA pada tahun 1978 (dikutip dari Johnston 1982) mendefinisikan bahwa audit intern merupakan suatu fungsi penilai independen yang dibentuk dalam suatu perusahaan untuk

memeriksa dan menilai kegiatan operasional perusahaan. Tujuan dari audit intern adalah untuk membantu anggota dalam perusahaan agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dengan analisa, penilaian, rekomendasi dan komentar berkaitan dengan kegiatan yang direview. Dengan berkembangnya praktik audit intern mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada, pada bulan Juni 1999, IIA menyetujui adanya definisi baru audit intern, yaitu suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi (*consulting*) yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi suatu organisasi. Kegiatan tersebut membantu organisasi yang bersangkutan mencapai tujuannya dengan mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola (*governance*) melalui pendekatan yang teratur dan sistematis (IIA, 2004). Perkembangan fungsi audit intern ini juga berdampak pada sektor perbankan.

Bank merupakan suatu lembaga yang menjalankan kegiatan usaha yang memiliki karakter yang unik dibanding usaha lainnya. Bank adalah lembaga intermediasi yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha dana, bergantung kepada kepercayaan dan dana masyarakat, baik dari dalam maupun luar negeri sehingga bank harus memberi prioritas utama dalam pengamanan dana masyarakat karena dana yang dititipkan masyarakat lebih besar dari modal yang disetor oleh pemilik bank (Tjukria, 2007). Menurut Bank Indonesia (1999), peran audit intern dalam industri perbankan dan perusahaan terbuka, yang keduanya berkaitan dengan dana masyarakat sangat diandalkan oleh para *stakeholder* yaitu pemegang saham, komisaris, nasabah, manajemen dan pemerintah. Audit intern oleh *stakeholder* dituntut membantu mereka antara lain menjaga keamanan dana para investor, memastikan keandalan laporan keuangan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, dan membantu komisaris (komite audit) dalam melakukan pengawasan (*oversight*) serta mendorong organisasi mematuhi peraturan dan

perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Basel Committee (2001) yang menyatakan bahwa bank harus mempunyai fungsi internal audit yang permanen disesuaikan dengan volume dan sifat dari aktivitas bisnisnya.

Sebagai suatu profesi, audit intern dalam melaksanakan fungsinya diatur dengan standar yang merupakan suatu pedoman. Bagi auditor intern yang bekerja pada sektor publik, biasanya diatur dengan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintahan yang bersangkutan. Sebagai contoh, auditor internal pemerintah di US diatur dengan *Government Auditing Standards (the Yellow Book)* yang dikeluarkan oleh *General Accounting Office*. Auditor internal pemerintah di UK diatur dengan *the HM Treasury's Government Internal Audit Standards*. Di Kanada, auditor internal pemerintah diatur dengan *Comprehensive Auditing Manual* yang dikeluarkan oleh *the Office of the Auditor General*. Sementara itu, bagi auditor intern yang bekerja pada sektor privat biasanya tidak terdapat pengaturan yang wajib harus diikuti sebagaimana halnya pada sektor publik. Dalam hal ini, prinsip-prinsip yang berlaku secara umum adalah prinsip-prinsip profesi yang dikeluarkan oleh organisasi auditor intern yang telah diakui kredibilitasnya secara internasional, yaitu IIA (Setyo Wibowo, 2006). Berdasarkan data per April 2006 (dikutip dari Setyo Wibowo, 2006) IIA berpusat di US dan memiliki 90 cabang, 246 afiliasi, serta lebih dari 122.000 anggota yang tersebar di 160 negara.

IIA mengeluarkan pedoman mengenai audit intern yang tertuang dalam *the Professional Practices Framework (PPF)*. PPF ini mencakup *Standards, Ethics, Practices Advisories* dan *Development and Practices Aids. Standards for the Professional Practices of Internal Auditing (SPPIA)* yang merupakan bagian dari PPF telah menjadi standar acuan internasional dalam pelaksanaan fungsi audit internal sejak tahun 1978 dan merupakan pedoman yang wajib dilaksanakan oleh anggota IIA dan *Certified Internal Auditor (CIA)*. Revisi terakhir dilakukan

pada tahun 2003 yang berlaku mulai 1 Januari 2004. Standar dalam PPF yang terdiri Standar Atribut (*Attribute Standards*), Standar Kinerja (*Performance Standards*), dan Standar Penerapan (*Implementation Standards*) merupakan suatu kriteria dimana kegiatan departemen internal audit dievaluasi dan diukur. Standar ini diharapkan dapat mencerminkan praktik audit intern yang seharusnya dilakukan dan berlaku bagi semua profesi internal auditor.

Pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia mengacu pada standar minimal yang wajib diterapkan yaitu Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 1999. SPFAIB disusun dengan mengacu pada SPPIA, namun sejak diterbitkan pada tahun 1999 sampai dengan saat ini SPFAIB belum pernah direview atau direvisi untuk mengakomodasi perkembangan fungsi audit intern sebagaimana telah dilakukan pada SPPIA.

Pada umumnya bank-bank di Indonesia mempunyai departemen internal audit yang besarnya disesuaikan dengan volume atau aktivitas bisnisnya sedangkan di luar negeri, untuk bank-bank yang berskala kecil sering kali fungsi audit intern dilakukan oleh pihak luar (*outsourcing*). Namun demikian pelaksanaan fungsi audit intern tetap harus dilakukan mengacu pada standar-standar yang ada dalam SPPIA. Bagi bank-bank di Indonesia yang berskala internasional (mempunyai cabang di luar negeri), standar yang harus diacu untuk pelaksanaan fungsi audit internalnya tidak hanya SPFAIB, tetapi juga harus mengacu pada standar profesi yang diakui secara internasional, yaitu SPPIA. Meskipun penerapan SPPIA sifatnya bukan *mandatory* bagi internal auditor yang bukan anggota IIA, namun penilaian kualitas dan kinerja internal audit masih didasarkan pada kesesuaiannya pada SPPIA.

Fungsi audit internal dilaksanakan dalam lingkungan yang berbeda dan dalam organisasi yang bervariasi dalam tujuan, ukuran dan struktur. Hukum dan kebiasaan dalam suatu negara

juga berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mungkin mempengaruhi praktik internal audit dalam suatu lingkungan. (IIA, 2004). Berdasarkan article dari website b.net.com berjudul *Professional Guidance: Institute of Internal Auditor's Standards for The Professional Practices of Internal Auditing*, Februari 2001 (diakses tgl. 19 Januari 2009), Salah satu hal yang menjadi issue adalah penerapan SPPIA pada departemen audit yang besar dan kecil. Sejumlah komentar mempertanyakan mengenai standar yang tidak membedakan antara apa yang diharapkan dari organisasi yang besar atau kecil. Namun sampai saat ini standar tidak membedakan antara organisasi departemen audit yang besar dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun standar berkaitan dengan audit intern telah ditetapkan sebagai acuan dalam pelaksanaan fungsi audit intern, namun atribut-atribut perusahaan mempunyai hubungan dengan pelaksanaan fungsi audit intern di masing-masing perusahaan.

Menurut Alberta (2005), pelaksanaan fungsi audit intern perusahaan disesuaikan dengan volume dan sifat aktivitas bisnis karena setiap aktivitas dalam departemen audit internal memerlukan sumber daya (*resources*) baik dana untuk biaya operasional maupun sumber daya manusia. Perusahaan besar biasanya mempunyai ketersediaan dana yang lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil sehingga diharapkan pelaksanaan fungsi audit intern akan lebih baik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ernst & Young LLP pada tahun 2005 (dikutip dari Alberta, 2005) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan besar akan menaikkan biaya untuk departemen internal audit sebesar 25%. Pelaksanaan fungsi audit intern juga tidak terlepas dari staf/personalia yang ada dalam departemen tersebut, baik menyangkut kuantitas (jumlah) maupun kualitas (kompetensi).

Disamping kuantitas jumlah internal auditor (ukuran besar kecilnya departemen internal audit, kualitas (kompetensi) auditor berupa pemahaman terhadap kode etik, standar, teknik dan

pengetahuan yang diperlukan dalam aktivitas audit akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi audit intern. Salah satu kriteria kompetensi antara lain diuji melalui program sertifikasi profesi internal auditor. Hal ini ditegaskan dalam IIA (2004) interpretasi dari standar atribut 1230, yang antara lain menyebutkan bahwa untuk menunjukkan tingkat kecakapan internal auditor diwujudkan dengan melalui sertifikasi *profesi* yang sesuai. Sertifikasi internal auditor dapat dikategorikan dalam sertifikasi tingkat nasional dan tingkat internasional. Sertifikasi tingkat nasional antara lain *Qualified Internal Auditor (QIA)* yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Internal Auditor (YPIA) dan Sertifikasi Profesi Audit Intern Bank oleh Badan Sertifikasi Nasional. Sedangkan tingkat internasional antara lain *Certified Internal Auditor (CIA)*, *Certified Information System Auditor (CISA)*, *Certified Banking Auditor (CBA)* dan *Certified Fraud Examiner (CFE)*. Walaupun tidak bersifat *mandatory*, beberapa perusahaan menyediakan anggaran biaya untuk melakukan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi staf di departemen internal audit sehingga diharapkan pelaksanaan fungsi audit intern dapat lebih efektif.

Sebagai suatu profesi, internal audit juga mempunyai organisasi profesional. Organisasi profesional adalah suatu organisasi non-profit untuk suatu profesi tertentu yang bertujuan melindungi individu secara profesional maupun kepentingan publik. Organisasi profesional dapat memelihara atau mendorong anggotanya untuk melakukan praktik sesuai dengan standar. Saat ini organisasi profesional internal audit di tingkat internasional adalah *The Institute of Internal Auditor (IIA)*, sedangkan untuk tingkat nasional ada beberapa organisasi profesi antara lain Asosiasi Auditor Internal (AAI), Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Intern (FKSPI), Ikatan Auditor Perbankan Indonesia (IAPI).

Penelitian berupa studi empiris mengenai tingkat kesesuaian pelaksanaan SPPIA masih terbatas. Pada umumnya penelitian yang ada berupa studi kasus pelaksanaan fungsi audit intern

dalam satu perusahaan, sedangkan penelitian dengan studi empiris yang berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia dengan SPPIA belum pernah dilakukan. Penelitian berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank dengan SPPIA pernah dilakukan oleh James G. Johnston pada tahun 1982 yang meneliti mengenai kesesuaian penerapan internal audit bank pada bank-bank di Amerika Serikat terhadap penerapan standar profesi internal auditor yang dikeluarkan tahun 1978 dan hubungannya dengan atribut bank. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnston (1982) adalah standar yang digunakan sebagai acuan dan sampling penelitian. Pada penelitian tersebut standar yang digunakan sebagai acuan adalah SPPIA yang dikeluarkan IIA pada tahun 1978, sedangkan standar yang digunakan pada penelitian ini adalah SPPIA yang diterbitkan IIA pada tahun 2004. Sedangkan untuk sampling penelitian, Johnston (1982) menggunakan sampling bank-bank di Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah bank-bank di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan perkembangan fungsi audit intern, IIA telah melakukan revisi terhadap SPPIA pada tahun 2004 untuk mengakomodir perkembangan fungsi tersebut sehingga diharapkan pelaksanaan fungsi audit intern dapat lebih optimal. Standar ini menjadi acuan bagi pelaksanaan profesi internal audit.

Pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia saat ini dilaksanakan sesuai dengan SPFAIB yang sejak tahun 1999 belum pernah dilakukan revisi atau review sehingga terdapat standar-standar dalam SPPIA yang belum tercakup dalam SPFAIB. Bagi bank-bank yang berskala internasional (mempunyai cabang di luar negeri), fungsi audit internnya disamping harus memenuhi SPFAIB juga harus mengacu pada standar profesi internal audit yang diakui

secara internasional, yaitu SPPIA. Meskipun penerapan SPPIA sifatnya bukan *mandatory*, bank-bank yang berskala besar atau internal auditornya menjadi anggota IIA berupaya memenuhi standar yang diatur dalam SPPIA karena penilaian kualitas dan kinerja internal audit masih didasarkan pada kesesuaiannya terhadap SPPIA.

SPPIA merupakan standar yang menjadi pedoman pelaksanaan fungsi audit intern, namun demikian dalam praktik, audit intern dilaksanakan dalam lingkungan yang berbeda dan dalam organisasi yang bervariasi dalam tujuan, ukuran dan struktur. Perbedaan atribut perusahaan tersebut mungkin berhubungan dengan kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern terhadap standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah pelaksanaan fungsi audit intern bank-bank umum di Indonesia telah sesuai dengan standar-standar dalam SPPIA.
- 2) Apakah atribut-atribut bank yang meliputi ukuran (*size*) bank, jumlah internal auditor, jumlah auditor yang bersertifikat dan keanggotaan dalam organisasi profesi mempunyai hubungan dengan tingkat kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank terhadap SPPIA.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank terhadap SPPIA bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia terhadap standar dalam SPPIA (atribut, kinerja dan implementasi).
- 2) Membuktikan secara empiris hubungan antara atribut bank meliputi ukuran bank, jumlah internal auditor, jumlah auditor yang bersertifikat dan keanggotaan dalam organisasi profesi

dengan tingkat kesesuaian pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia terhadap SPPIA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian diharapkan hasilnya akan memberikan manfaat bagi perusahaan (bank), regulator (Bank Indonesia) dan akademisi yaitu :

- 1) Memberikan gambaran bagi masing-masing bank mengenai pelaksanaan fungsi audit intern dibandingkan dengan bank lain, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kesesuaian terhadap SPPIA.
- 2) Memberikan masukan bagi Bank Indonesia untuk melakukan review terhadap SPFAIB sesuai perkembangan fungsi audit intern sehingga SPFAIB cukup memadai sebagai standar minimal pelaksanaan fungsi audit intern bank di Indonesia.
- 3) Menambah referensi tentang auditing khususnya internal audit dalam penerapan standar, serta mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap hal tersebut pada masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang dibagi dalam 5 bab, yaitu:

- 1) Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah yang membahas mengenai kondisi saat ini berkaitan dengan profesi internal auditor dan standar pelaksanaannya, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian.

- 2) Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka meliputi penelaahan teori/konsep yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu internal audit dan standar profesi, kerangka pemikiran mengenai hubungan dari setiap variabel penelitian dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

3) Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi disain penelitian, populasi dan sampling, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya, yaitu meliputi data penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya.

5) Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian dan saran yang disampaikan bagi pihak-pihak terkait serta bagi penelitian selanjutnya.